

Pengembangan Islam Asia Tenggara Dalam Perekonomian Negara

Development of Southeast Asian Islam in the Country's Economy

Ummi Lathifatun Ni'mah¹✉,

¹UIN Sunan Ampel Surabaya

✉ el_faqyrah@yahoo.co.id

Article history:

Submitted: 25 Maret 2022

Approved: 11 Juni 2022

Published: 15 Juni 2022

Abstract: The arrival of Islam in countries in Southeast Asia was almost all preceded by interactions between the people in the archipelago with Arab traders, India, Bengal, China, Gujarat, Iran, Yemen and South Arabia. In the 5th century BC the Malay Archipelago had become a stopover for traders who sailed to China and they had established relationships with the communities around the coast. This kind of condition is used by Muslim traders who stop by to spread Islam to residents around the coast. The writing of this paper seeks to discuss the problems surrounding; How did Islam enter the archipelago? What theory is the basis for the entry of Islam into the Archipelago How is the development of Islam in the archipelago?, so the writing of this paper aims to; Knowing the beginning of the entry of Islam into the archipelago, Knowing the basic theory of the entry of Islam into the archipelago, Knowing and understanding the development of Islam in the archipelago.

Keywords: Islam, Commerce, Archipelago

Abstrak: *Kedatangan Islam di negara-negara yang berada di Asia Tenggara hampir semuanya didahului oleh interaksi antara masyarakat di wilayah kepulauan dengan para pedagang Arab, India, Bengal, Cina, Gujarat, Iran, Yaman dan Arabia Selatan. Pada abad ke-5 sebelum masehi Kepulauan Melayu telah menjadi tempat persinggahan para pedagang yang berlayar ke Cina dan mereka telah menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar pesisir. Kondisi semacam inilah yang dimanfaatkan para pedagang Muslim yang singgah untuk menyebarkan Islam pada warga sekitar pesisir. Penulisan makalah ini berusaha membahas permasalahan seputar; Bagaimana Islam masuk ke Nusantara? Teori apa yang menjadi dasar masuknya Islam ke Nusantara Bagaimana perkembangan Islam di Nusantara?, sehingga penulisan makalah ini bertujuan untuk; Mengetahui awal masuknya Islam ke Nusantara, Mengetahui teori dasar masuknya Islam ke Nusantara, Mengetahui dan memahami perkembangan Islam di Nusantara.*

Kata kunci: Islam, Perdagangan, Nusantara

E-ISSN 2808-1390 © 2022 The Author(s).

Published by INSURI Ponorogo. This is an open access article under the [CC BY-SA 4.0](#) license.

doi: [10.37680/jcd.v4i1.1369](https://doi.org/10.37680/jcd.v4i1.1369)

Pendahuluan

Asia Tenggara merupakan kawasan yang cukup luas dan cukup berpengaruh di kancah dunia. Asia Tenggara dipilah dalam dua kelompok, yakni Asia Tenggara Daratan yaitu Kamboja, Laos, Myanmar, Thailand, Vietnam, dan Asia Tenggara Maritim yakni Brunei Darussalam, Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, Timor Leste.

Islam masuk ke Asia Tenggara disebarluaskan melalui kegiatan kaum pedagang dan para Sufi. Hal ini berbeda dengan daerah Islam di dunia lainnya yang disebarluaskan melalui penaklukan bangsa Arab dan Turki. Islam masuk di Asia Tenggara dengan jalan damai, terbuka dan tanpa pemaksaan sehingga Islam sangat mudah diterima masyarakat Asia Tenggara (Zubaidah, 2016). Islam juga datang ke Asia Tenggara dengan jalan damai, tanpa kekerasan dan peperangan, namun dalam hal teori masuknya Islam di Asia Tenggara masih menjadi polemik yang belum menemui titik temu, sebagian mengatakan Islam Asia Tenggara berasal dari Gujarat, sebagian dari Makkah.

Islam Asia Tenggara mengacu pada Islam di gugusan kepulauan atau benua maritim (nusantara) yang mencakup tidak hanya kawasan yang sekarang menjadi negara Indonesia, tetapi juga wilayah Muslim Malaysia, Thailand Selatan (Patani), Singapura, Filipina Selatan (Moro), dan juga Champa (Kampuchea). Islam Asia Tenggara (Southeast Asian Islam) sering digunakan secara bergantian dengan 'Islam Melayu-Indonesia' (Malay-Indonesian Islam)(Azra, 2021).

Harry J. Benda membagi wilayah Nusantara/ Asia Tenggara ke dalam tiga wilayah kultural, yaitu : Pertama, Kawasan yang disebut Indianized Southeast Asia, yaitu Asia Tenggara yang telah di India-kan (Indonesia), Kedua, Kawasan yang disebut Sinicized Southeast Asia, yaitu Asia Tenggara yang telah di Cinakan (Vietnam), Ketiga, Kawasan yang disebut Hispanized Southeast Asia, yaitu Asia Tenggara yang telah di Spanyol-kan (Philipina).

Metode

Penelitian ini adalah jenis penelitian field research yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.(Hamzah, 2021). Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan

dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, gambar (foto) dan dokumen resmi lainnya (Nawawi, 2005).

Pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang natural yaitu menggambarkan keadaan yang sesungguhnya di masyarakat mengenai masuknya Islam ke Asia Tenggara (Nusantara) berdasarkan gambaran mengenai situasi atau kejadian, kata-kata tertulis atau lisan, kalimat, gambar dan perilaku yang dapat diamati serta di arahkan pada latar alamiah individu tersebut secara menyeluruh (Nazir, 1988).

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi: data *field research* yang bersumber dari buku-buku, jurnal dan dokumen pendukung penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara dokumentasi dan observasi. Pengumpulan data dilakukan dengan pencarian data pada variabel berupa catatan, transkrip, surat kabar, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian (Arikunto, 2010). Sedangkan observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

PEMBAHASAN

A. Awal Masuknya Islam Ke Nusantara

Sejauh menyangkut kedatangan Islam di Nusantara, terjadi perdebatan panjang dan perbedaan di kalangan para ahli. Perdebatan ini menurut Azyumardi Azra berkisar pada tiga masalah pokok, yakni asal-muasal Islam yang berkembang di wilayah Asia Tenggara, pembawa dan pendakwah Islam dan kapan sebenarnya Islam mulai datang ke Nusantara (Hakim et al., 2020).

Menurut Uka Tjandra Sasmita, proses masuknya Islam ke Asia Tenggara berkembang melalui enam jalur (Zubaidah, 2016), yaitu:

1. Saluran Perdagangan

Pada taraf permulaan, proses masuknya Islam adalah melalui perdagangan. Kesibukan lalu-lintas perdagangan pada abad ke-7 hingga ke-16 membuat pedagang-pedagang Muslim (Arab, Persia dan India) turut ambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian Barat, Tenggara dan Timur Benua Asia. Saluran Islamisasi melalui perdagangan ini sangat menguntungkan karena para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham.

2. Saluran perkawinan

Dalam perkembangan berikutnya, ada pula wanita Muslim yang dikawini oleh keturunan bangsawan; tentu saja setelah mereka masuk Islam terlebih dahulu. Jalur perkawinan ini jauh lebih menguntungkan apabila antara saudagar Muslim dengan anak Bangsawan atau anak Raja dan anak Adipati, karena Raja dan Adipati atau Bangsawan itu kemudian turut mempercepat proses Islamisasi. Demikianlah yang terjadi antara Raden Rahmat atau Sunan Ampel dengan Nyai Manila; Sunan Gunung Jati dengan puteri Kawunganten; Brawijaya dengan puteri Campa yang mempunyai keturunan Raden Patah (Raja pertama Demak), dan lain-lain.

3. Saluran Tasawuf

Bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan menyembuhkan. Di antara mereka juga ada yang mengawini puteri-puteri bangsawan setempat. Dengan Tasawuf, "bentuk" Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima.

4. Saluran Pendidikan

Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh Guru-guru Agama, Kiai-kiai dan Ulama. Di pesantren atau pondok itu, calon Ulama, Guru Agama, dan Kiai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing atau berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan Islam, misalnya, pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta Surabaya, dan Sunan Giri di Giri. Keluaran pesantren ini banyak yang diundang ke Maluku untuk mengajarkan Agama Islam.

5. Saluran Kesenian

Saluran Islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Dikatakan, Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Dia tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi ia

meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan Kalimat Syahadat. Sebagian besar cerita wayang masih dipetik dari cerita Mahabarata dan Ramayana, tetapi dalam cerita itu disisipkan ajaran nama-nama pahlawan Islam. Kesenian-kesenian lainnya juga dijadikan alat Islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad dan sebagainya), seni bangunan dan seni ukir.

6. Saluran Politik

Di Maluku dan Sulawesi Selatan, kebanyakan rakyat masuk Islam setelah rajanya memeluk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini. Di samping itu, baik di Sumatera dan Jawa maupun di Indonesia Bagian Timur, demi kepentingan politik, kerajaan-kerajaan Islam memerangi kerajaan-kerajaan non-Islam. Kemenangan kerajaan Islam secara politis banyak menarik penduduk kerajaan bukan Islam itu memeluk agama Islam.

B. Teori Masuknya Islam ke Asia Tenggara

Menurut beberapa ahli sejarah, ada beberapa teori tentang masuknya Islam ke kawasan Asia Tenggara, seperti teori kedatangan teori Gujarat, teori Mekkah, dan teori Persia (Ahmad, 2017).

1. Teori Gujarat: Pijnepel (1872 M) adalah orang yang mengemukakan pertama kali, ini berdasarkan perjalanan Sulaiman, Markopolo dan Ibn Batutah, dilanjutkan dengan dukungan Snouck Hurgronje dengan alasan : pertama, kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran agama Islam ke Nusantara; kedua, hubungan dagang antara Indonesia-India telah lama terjalin; ketiga, Inskripsi tertua tentang Islam yang terdapat di Sumatra memberikan gambaran hubungan dagang antara Sumatra dan Gujarat. Sejarawan pendukung teori ini antara lain Stutterheim, Schriekie (*Indonesian Sociological Studies*), Clifford Geertz (*The Religion of Java*), Harry J. Benda (*A History of Modern South East Asia*) Van Leur (*Indonesian Trade and society*), T.W. Arnold (*The Preaching of Islam*).
2. Teori Mekkah: munculnya kritikan terhadap teori pertama, seperti tokoh Hamka dalam acara Dies Natalis IAIN ke-8 di Yogyakarta. Kemudian mendapat kritikan juga dalam seminar di IAIN medan, tentang “Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia”, di perkuat seminar yang sama di Aceh 10-16 Juli 1978 M, yang diikuti oleh Indonesia, Malaysia, India, Australia dan Prancis. Sejarawan Barat yang sependapat teori ini adalah Crawford (1820 M),

Keyzer (1859 M), Veth (1878 M). Alasan kuat teori ini menurut Hamka adalah bahwa Gujarat hanya sebagai tempat singgah, sedangkan Mekkah atau Mesir adalah sebagai tempat pengambilan ajaran Islam. Ia juga mendasarkan bahwa mazhab terbesar yang dianut sebagian umat Islam Nusantara adalah Mazhab Syafi'i dan mazhab yang sama dianut di Mekkah masa itu.

3. Teori Persia: teori ini dipelopori oleh Hoesin Djajaningrat dari Indonesia, bahwa Islam masuk ke Indonesia berasal dari Persia pada abad ke-7 M. Teori ini memfokuskan tinjauannya pada sosio-kultural di kalangan masyarakat Islam Indonesia yang ada kesamaan dengan di Persia. Diantaranya adalah perayaan Tabut di beberapa tempat di Indonesia, dan berkembangnya ajaran Syekh Siti Jenar, ada kesamaan dengan ajaran Sufi al-Hallaj dari Iran Persia.

Sedangkan melacak sejarah masuknya Islam ke Indonesia bukanlah urusan mudah. Tak banyak jejak yang bisa dilacak. Ada beberapa pertanyaan awal yang bisa diajukan untuk menelusuri kedatangan Islam di Indonesia. Beberapa pertanyaan itu adalah, darimana Islam datang? Siapa yang membawanya dan kapan kedatangannya?

Sedangkan teori lain mengenai masuknya Islam ke Indonesia juga dikemukakan sebagai berikut:

- a. Teori pertama, diusung oleh Snouck Hurgronje yang mengatakan Islam masuk ke Indonesia dari wilayah-wilayah di anak benua India. Tempat-tempat seperti Gujarat, Bengali dan Malabar disebut sebagai asal masuknya Islam di Nusantara (Zubaidah, 2016).

Dalam *L'Arabie et les Indes Neerlandaises*, Snouck mengatakan teori tersebut didasarkan pada pengamatan tidak terlihatnya peran dan nilai-nilai Arab yang ada dalam Islam pada masa-masa awal, yakni pada abad ke-12 atau 13. Snouck juga mengatakan, teorinya didukung dengan hubungan yang sudah terjalin lama antara wilayah Nusantara dengan daratan India.

- b. Teori Persia. Tanah Persia disebut-sebut sebagai tempat awal Islam datang di Nusantara. Teori ini berdasarkan kesamaan budaya yang dimiliki oleh beberapa kelompok masyarakat Islam dengan penduduk Persia. Misalnya saja tentang peringatan 10 Muharam yang dijadikan sebagai hari peringatan wafatnya Hasan dan Husein, cucu Rasulullah. Selain itu, di beberapa tempat di Sumatera Barat ada pula tradisi Tabut, yang berarti 'keranda', juga untuk memperingati Hasan dan Husein. Ada pula pendukung lain dari teori ini yakni beberapa

serapan bahasa yang diyakini datang dari Iran, misalnya jabar dari zabar, jer dari ze-er, dan beberapa yang lainnya.

Teori ini menyakini Islam masuk ke wilayah Nusantara pada abad ke-13, dan wilayah pertama yang dijamah adalah Samudera Pasai.

Kedua teori di atas mendapat kritikan yang cukup signifikan dari teori ketiga, yakni Teori Arabia. Dalam teori ini disebutkan, bahwa Islam yang masuk ke Indonesia datang langsung dari Makkah atau Madinah. Waktu kedatangannya pun bukan pada abad ke-12 atau 13, melainkan pada awal abad ke-7. Artinya, menurut teori ini, Islam masuk ke Indonesia pada awal abad Hijriah, bahkan pada masa Khulafa al-Rasyidin memerintah. Islam sudah mulai ekspidiesinya ke Nusantara ketika sahabat Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib memegang kendali sebagai Amirul Mukminin

c. Perkembangan Keagamaan Di Nusantara

Sebagaimana yang diuraikan sebelumnya, bahwa pada term penyebaran Islam di Asia Tenggara tidak terlepas dari kaum pedagang Muslim, hingga control ekonomi pun dimonopoli mereka. Penduduk pribumi mulai memeluk Islam meskipun belum secara besar-besaran. Di Aceh, berdiri kerajaan Islam pertama, yakni Pasai. Marcopolo menyebutkan bahwa pada saat persinggahannya di Pasai tahun 692 H/1292 M, telah banyak orang Arab yang menyebarkan Islam.

Ibnu Bathuthah, pengembara Maghribi, yang ketika singgah di Aceh tahun 746/1345, menuliskan bahwa di Aceh telah tersebar mazhab Syafi'i. sampai dengan abad ke-8 H/14 M, belum ada peng-Islam-an penduduk pribumi secara besar-besaran. Baru pada abad ke-9 H/14 M, penduduk pribumi memeluk Islam secara massal. Para pakar sejarah berpendapat bahwa masuk Islamnya penduduk Nusantara secara besar-besaran pada abad tersebut disebabkan saat itu kaum Muslimin sudah memiliki kekuatan politik yang berarti, yang ditandai dengan berdirinya beberapa kerajaan bercorak Islam seperti kerajaan Aceh Darussalam, Malaka, Demak, Cirebon, serta Ternate yang dikuasai para penguasa berdarah campuran, keturunan raja-raja pribumi pra Islam dan pendatang Arab.

Pesatnya Islam pada abad ke-14 dan 15 M antara lain juga disebabkan oleh surutnya kekuatan dan pengaruh kerajaan-kerajaan Hindu/Budha di Nusantara seperti Majapahit, Sriwijaya dan Sunda. Thomas Arnold dalam *The Preaching of Islam*, mengatakan bahwa kedatangan Islam bukanlah sebagai penakluk seperti

halnya bangsa Portugis dan Spanyol. Islam datang ke Asia Tenggara dengan jalan damai, tidak dengan pedang, tidak dengan merebut kekuasaan politik. Islam masuk ke Nusantara dengan cara yang benar-benar menunjukkannya sebagai *rahmatan lil 'alamin* (Zubaidah, 2016).

Dengan masuk Islamnya penduduk pribumi Nusantara dan terbentuknya pemerintahan-pemerintahan Islam di berbagai daerah kepulauan ini, perdagangan dengan kaum Muslimin dari pusat dunia Islam menjadi semakin erat. Orang Arab yang migrasi ke Nusantara juga semakin banyak, dan yang terbesar diantaranya adalah berasal dari Hadramaut. Terutama pada abad ke 17 dan 18 M, penyebabnya selain karena kaum Muslimin Nusantara disibukkan oleh perlawanan menentang penjajahan, juga karena berbagai peraturan yang diciptakan oleh kaum kolonialis. Setiap kali para penjajah – terutama Belanda – menundukkan kerajaan Islam di Nusantara, mereka pasti menyodorkan perjanjian yang isinya melarang kerajaan tersebut berhubungan dagang dengan dunia luar kecuali melalui mereka. Kebijakan tersebut kemudian memutuskan hubungan umat Islam Nusantara dengan umat Islam dari bangsa-bangsa lain yang terjalin beratus-ratus tahun.

Semenjak awal datangnya bangsa Eropa pada akhir abad ke-15 M ke Nusantara, sudah terlihat sifat rakus mereka untuk menguasai. Apalagi mereka mendapati kenyataan bahwa penduduk Nusantara telah memeluk Islam, agama seteru mereka, sehingga semangat perang Salib pun selalu dibawa-bawa setiap kali mereka menundukkan suatu daerah. Dalam memerangi Islam, mereka bekerjasama dengan kerajaan-kerajaan pribumi yang masih menganut Hindu/Budha. Satu contoh, untuk memutuskan jalur pelayaran kaum Muslimin, maka setelah menguasai Malaka pada tahun 1511, Portugis menjalin kerjasama dengan kerajaan Sunda Pajajaran untuk membangun sebuah pangkalan di Sunda Kelapa.

Pertempuran besar yang bersejarah ini dipimpin oleh seorang putra Aceh berdarah Arab-Gujarat, yaitu Fadhilah Khan Al-Pasai, yang lebih terkenal dengan Fatahillah. Sebelum menjadi orang penting di Tiga kerajaan Islam Jawa, yakni Demak, Cirebon dan Banten, Fatahillah sempat berguru di Makkah, bahkan ia ikut mempertahankan Makkah dari serbuan Turki Utsmani. Kedatangan kaum kolonialis di satu sisi membangkitkan semangat jihad kaum Muslimin Nusantara, namun di sisi lain membuat pendalaman akidah Islam tidak merata. Hanya kalangan pesantren saja yang mendalami keislaman, itupun biasanya terbata spada mazhab Syafi'i. Sedangkan kaum Muslimin kebanyakan terjadi percampuran akidah dengan tradisi pra Islam.

Kondisi seperti yang dipaparkan diatas setidaknya masih terjadi hingga sekarang. Terlepas dari hal ini, ulama-ulama Nusantara adalah orang-orang yang gigih menentang penjajahan. Meskipun banyak diantara mereka yang berasal dari kalangan Tarekat, namun justru kalangan Tarekat inilah yang sering bangkit melawan penjajah. Dan meski pada akhirnya setiap perlawanan ini berhasil ditumpas dengan taktik licik, namun sejarah telah mencatat jutaan Syuhada Nusantara yang gugur pada berbagai pertempuran melawan Belanda.

Bangsa pedagang yang menyebarkan Islam ke berbagai penjuru Nusantara menerima budaya-budaya yang ada di Nusantara dan cenderung mengikuti atau bahkan beradaptasi terhadap kebudayaan serta lingkungan yang ada di Nusantara dalam menyebarkan agama Islam, utamanya di daerah pesisir. Begitupun masyarakat pesisir, mereka cenderung mudah menerima segala kebudayaan-kebudayaan bahkan ajaran-ajaran agama yang dibawa oleh para pedagang ini. Inilah yang membuat ajaran-ajaran Islam dan proses Islamisasi di Nusantara berjalan damai efektif tanpa cara kekerasan.

Hal tersebut sesuai dengan Azyumardi Azra yang menyebutkan Islam Indonesia adalah *Islam Flowery* atau Islam yang berbunga-bunga alias beragam. Wajah Islam Indonesia adalah wajah Islam yang tersenyum, toleran, akomodatif, dan inklusif. Islam Indonesia melekat dalam budaya. Dia juga memandang Islam Indonesia sebagai "*Islam with a smiling face*" yang penuh damai dan moderat, sehingga tidak ada masalah dengan modernitas, demokrasi, HAM dan kecenderungan-kecenderungan lain di dunia modern (Ramakrishna & Tan, 2003). Islam Indonesia adalah Islam yang melekat dengan budaya, sementara budaya Indonesia adalah toleran, tenggang rasa, mengalah dan sebagainya (Azra, 2019).

Agama Islam adalah salah satu faktor terpenting pemer satu Islam Asia Tenggara. Islam mengatasi perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara berbagai suku bangsa dan menjadi supra identity yang mengatasi batas-batas geografis, sentiment etnis, identitas kesukuan, adat istiadat dan tradisi lokal lainnya.

Namun dari masyarakat yang telah di-Islam-kan dengan sedikit muatan lokal, Islamisasi dari kawasan Asia Tenggara ini membawa persamaan di bidang pendidikan. Sistem pendidikan Islam kemudian segera dirancang. Dalam banyak tempat, Masjid atau Surau menjadi lembaga pusat pengajaran, namun beberapa lembaga seperti pesantren di Jawa dan pondok di Semenanjung Melaya segera berdiri. Di bawah

bimbingan para Ulama Arab dan dukungan negara, wilayah ini melahirkan Ulama-ulama pribumi yang segera mengambil kepemimpinan Islam di wilayah ini.

Azyumardi Azra sependapat dan menyebutkan bahwa penyebar Islam adalah para sufi pengembara sekaligus berprofesi sebagai pedagang yang berperan utama dalam syiar Islam. Keberhasilan para sufi dalam syiar Islam lebih disebabkan dalam menyajikan Islam menggunakan kemasan yang atraktif, yaitu menekankan kesesuaian Islam dengan tradisi lama atau kontinuitas, ketimbang perubahan drastis dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal (Hindu dan Buddha). Di samping itu para sufi suka menawarkan pertolongan, misalnya menyembuhkan berbagai penyakit yang diderita rakyat dan mengimbangi ilmu magis yang berkembang dalam masyarakat.

Selanjutnya, Azyumardi Azra menyebutkan Ortodoksi Islam Nusantara sederhananya memiliki tiga unsur utama, *pertama*, kalam (teologi) Asy'ariyah, *kedua*, fiqh Syafi'i – meski juga menerima tiga mazhab fiqh Sunni lain, *ketiga*, tasawuf al-Ghazali, baik dipraktikkan secara individual atau komunal maupun melalui tarekat Sufi yang lebih terorganisasi lengkap (Azra & Faqih, n.d.). Ketiga aspek ortodoksi ini terbentuk khususnya sejak abad 17-18 berkat usaha ulama besar otoritatif seperti Syekh 'Abd al-Rauf al-Singkili, Syekh Muhammad Yusuf al-Makassari, Syekh Muhammad arsyad al-Banjari, Syekh Abd al-Samad al-Palimbuni dan banyak lagi (Azra, 2017).

Disamping itu pengaruh ajaran Islam sendiripun telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Asia Tenggara. Para Sufi menyebarkan Islam melalui dua cara: 1) Dengan membentuk kader mubaligh agar mampu mengajajarkan serta menyebarkan agama Islam di daerah asalnya. 2) Melalui karya tulis yang tersebar dan dibaca di berbagai tempat. Misalnya Hamzah Fanshuri menulis antara lain *Asrar al-Arifin fi Bayan ila al-Suluk wal Tauhid*, juga *Syair Perahu* yang merupakan syair Sufi (Sunanto, 2010).

KESIMPULAN

Islam Indonesia adalah *Islam Flowery* atau Islam yang berbunga-bunga alias beragam. Islam Indonesia melekat dalam budaya. Islam Indonesia adalah Islam yang melekat dengan budaya, sementara budaya Indonesia adalah toleran, tenggang rasa, mengalah dan sebagainya yang masuk ke Nusantara dengan damai, bukan dengan jalan kekerasan. Teori yang menjadi dasar masuknya Islam ke Nusantara, diantaranya; teori Gujarat, teori Mekkah dan teori Persia. Teori lainnya adalah; teori Snouck

Hurgronje. Perkembangan Islam di Nusantara, dimulai pada tahun 692 H/1292 M, dimana telah banyak orang Arab yang menyebarkan Islam. Kemudian pada abad ke-9 H/14 M, penduduk pribumi memeluk Islam secara massal. Islamisasi dari kawasan Asia Tenggara juga membawa persamaan di bidang pendidikan. Dimanapara sufi pengembara sekaligus yang berprofesi sebagai pedagang yang berperan utama dalam syiar Islam. Keberhasilan para sufi dalam syiar Islam lebih disebabkan dalam menyajikan Islam menggunakan kemasan yang atraktif, yaitu menekankan kesesuaian Islam dengan tradisi lama atau kontinuitas, ketimbang perubahan drastis dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal (Hindu dan Buddha).

Daftar Rujukan

- Ahmad, J. (2017). *Islam Asia Tenggara; Dinamika Historis dan Distingsi*. Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi 2010 Cetakan 14)* Jakarta: PT Rineka Cipta. ISBN 9789800000000.
- Azra, A. (2017). Islam Indonesia Inklusif vs Eksklusif: Dinamika Keberagaman Umat Muslimin. *Makalah Untuk Pengajian Ramadhan PP Muhammadiyah, Jakarta: Kampus Universitas Muhammadiyah, H, 2–3*.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.
- Azra, A. (2021). *Islam nusantara, jaringan global dan lokal*.
- Azra, A., & Faqih, Z. K. (n.d.). *Sains Dan Agama Dialog Estimologi Nidhal Guessoum Dan Kel Wiber*.
- Hakim, L., Arsa, D., Meria, A., & Sandora, L. (2020). Analisis Historiografi terhadap Karya Azyumardi Azra “Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia.” *Jurnal Lektur Keagamaan, 18(2)*, 517–546.
- Hamzah, A. (2021). *Metode Penelitian & Pengembangan (Research & Development) Uji Produk Kuantitatif dan Kualitatif Proses dan Hasil Dilengkapi Contoh Proposal Pengembangan Desain Uji Kualitatif dan Kuantitatif*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Nawawi, H. H. (2005). *Metode penelitian bidang sosial*.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ramakrishna, K., & Tan, S. S. (2003). *After Bali: the threat of terrorism in Southeast*

Asia. World Scientific.

Sunanto, M. M. (2010). *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN.

Zubaidah, S. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*.